



JURNAL BASTRA

Vol. 11 No. 2, Edisi April 2026

e-ISSN: 2503-3875

Open Access: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/index>

REPRESENTASI ID PADA TOKOH UTAMA IAN DALAM FILM *PERAYAAN MATI RASA*: KAJIAN PSIKOANALISIS

Irene Kristiani¹, Dimas Anugrah Adiyadmo², Yusra D³

^{1,2,3}Universitas Jambi

*Correspondence e-mail: irenekristiani21@gmail.com, dimasaa.ac.id, yusra.dewi@unja.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Published: 1 Maret 2026

Hal: 615-623

Kata kunci:

psikologi sastra;
psikoanalisis; id;
representasi emosi;
Perayaan Mati Rasa

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi emosional tokoh Ian dalam film *Perayaan Mati Rasa* karya *Umay Shahab* melalui pendekatan psikologi sastra dengan landasan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Fokus kajian diarahkan pada dominasi struktur id dalam dinamika kepribadian tokoh serta pergeserannya menuju integrasi dengan ego dan superego sepanjang alur cerita. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa analisis dialog, monolog, dan adegan visual yang memuat ekspresi emosional tokoh. Data dianalisis melalui tahapan identifikasi, klasifikasi berdasarkan struktur kepribadian Freud (id, ego, dan superego), serta interpretasi makna psikologis yang terkandung dalam perilaku tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur id merupakan aspek kepribadian yang paling dominan pada fase awal hingga pertengahan narasi, dengan jumlah temuan yang lebih tinggi dibandingkan ego dan superego. Dominasi id tersebut terrepresentasi dalam lima bentuk utama, yaitu ledakan amarah, dorongan memperoleh pengakuan dan validasi, hasrat melarikan diri dari tekanan, ketakutan akan kehilangan figur signifikan, serta konflik emosional terhadap figur ayah. Emosi-emosi ini berkaitan erat dengan pengalaman traumatis masa kecil dan tekanan ekspektasi keluarga, sehingga menimbulkan konflik intra psikis antara dorongan naluriah dan tuntutan moral. Seiring perkembangan cerita, fungsi ego dan superego mulai menguat, menandai proses regulasi diri serta integrasi kepribadian yang lebih stabil. Temuan ini menegaskan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai representasi kompleksitas psikologis individu modern yang mengalami tekanan emosional dan krisis makna hidup.



© 2026 The Authors. Published by Jurnal Bastra. This is an open access article under the CC BY license <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

PENDAHULUAN

Film dapat dianggap sebagai jenis sastra kontemporer karena memiliki elemen-elemen seperti alur, karakter, dan pertikaian yang serupa dengan karya sastra pada umumnya. Menurut Wellek dan Warren (1956) dalam *Theory of Literature*, sastra diartikan sebagai karya seni yang memanfaatkan bahasa sebagai sarana. Konsep ini kemudian berkembang sehingga drama, teater, dan film dianggap sebagai bentuk

ekspresi sastra karena mengandung narasi, karakter, konflik, serta nilai estetika. Ini yang mendukung pemikiran bahwa film adalah bentuk sastra modern, dengan menggambarkan gaya dan aspek psikologis karakter secara mendetail (Anhar,2024). Bahasa sering dipandang sebagai alat komunikasi yang sekaligus mencerminkan pengalaman manusia dan pertikaian. Oleh sebab itu, drama dan film dapat dianggap sebagai karya sastra karena keduanya menyajikan narasi, karakter, dan konflik untuk analisis secara tekstual (Ratna,2011).

Film adalah salah satu cara untuk memvalidasi karya sastra yang menyajikan narasi, dialog, monolog, dan konflik psikologis melalui sarana audio-visual. Selain sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, sastra juga sebagai karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual dan emosional (Dewi, 2023). Sastra merupakan karya imajinatif yang merefleksikan kehidupan manusia, termasuk segala aspek psikologisnya . Dalam film *Perayaan Mati Rasa*, unsur sastra bisa dilihat dari bagaimana cerita, karakter, dan dialog diolah untuk merepresentasikan emosi-emosi tertentu (Rahmadhani, 2024). Dengan pendekatan psikologi sastra, kita bisa mengupas lebih dalam tentang bagaimana emosi-emosi itu dibangun, ditampilkan, dan dirasakan oleh penonton. Mirip dengan novel atau drama, film dapat dianggap sebagai teks sastra karena mengandung elemen intrinsik seperti tema, alur, karakter, dan pesan yang bisa dianalisis menggunakan pendekatan sastra (Sari,2025). Di dalam dunia pendidikan, film bisa berfungsi sebagai bahan diskusi dengan memanfaatkan media pembelajaran yang efektif guna meningkatkan penghargaan, kemampuan berpikir kritis, dan empati siswa terhadap isu sosial serta psikologis (Endraswara, 2008). Film ini dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan pengelolaan ekspresi emosi serta keterampilan dalam menghadapi konflik internal karakter.

Emosi yang dialami tokoh dalam film tidak dapat dipisahkan dari kajian psikologi, karena film sebagai karya sastra audiovisual merepresentasikan dinamika batin manusia secara kompleks. Sebagaimana dinyatakan oleh Choiriah (2024), karya sastra tidak hanya merefleksikan pengalaman individual, tetapi juga merepresentasikan pengalaman emosional kolektif manusia. Dengan demikian, film memiliki keterkaitan erat dengan ilmu psikologi, khususnya dalam ranah psikologi sastra yang memfokuskan kajian pada aspek kejiwaan tokoh, pengarang, maupun respons pembaca/penonton Putri, 2023).

Pendekatan psikologi sastra memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap struktur kepribadian tokoh, konflik batin, serta mekanisme pertahanan diri yang ditampilkan melalui dialog dan adegan (Krech,2025). Analisis ini tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap teks film sebagai karya seni, tetapi juga membuka ruang interpretasi yang lebih luas mengenai dinamika kehidupan manusia yang tercermin di dalamnya. Film tidak semata-mata berfungsi sebagai sarana hiburan, melainkan sebagai cermin realitas sosial dan media reflektif yang menghadirkan kompleksitas psikologis individu (Qadriani, 2020). Dalam konteks pendidikan, film bahkan dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkan empati, apresiasi estetis, serta kemampuan berpikir kritis terhadap persoalan sosial dan psikologis (Nuraini, 2024).

Di sisi lain, pembentukan moral individu dalam kehidupan nyata sering kali dikaitkan dengan prinsip-prinsip normatif yang bersumber dari ajaran agama (Hall,1997). Nilai moral dalam agama berpijak pada wahyu ilahi, ajaran kitab suci, dan perintah Tuhan yang bersifat absolut dan universal, sehingga menjadi pedoman dalam

membedakan benar dan salah. Prinsip ini tidak bergantung pada konstruksi sosial semata, melainkan pada sistem nilai yang diyakini tetap dan transenden. Dalam konteks pendidikan moral, agama berperan dalam membentuk karakter individu agar bertindak berdasarkan prinsip yang stabil, bukan semata-mata dorongan emosional atau reaksi impulsif.

Namun demikian, terdapat kesenjangan antara kajian normatif tentang moralitas yang berbasis nilai agama dengan kajian psikologi sastra yang menitikberatkan pada dinamika bawah sadar individu (Lembah, 2025). Sebagian besar penelitian mengenai film cenderung berfokus pada pesan moral eksplisit atau nilai edukatif yang disampaikan, sementara analisis terhadap struktur kepribadian tokoh khususnya aspek *id* sebagai representasi dorongan naluriah dan instingtif masih relatif terbatas (Nadhira, 2020). Padahal, konflik moral yang tampak di permukaan sering kali berakar pada pertarungan internal antara dorongan *id*, pertimbangan rasional *ego*, dan kontrol normatif *superego*.

Kesenjangan inilah yang menjadi relevan dalam analisis representasi psikologi sastra terhadap aspek *id* tokoh Ian dalam film *Perayaan Mati Rasa*. Melalui perspektif psikoanalisis Sigmund Freud, *id* dipahami sebagai struktur kepribadian yang beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan (*pleasure principle*), bersifat irasional, dan berorientasi pada pemenuhan hasrat secara instan. Dalam film tersebut, dominasi *id* Ian tercermin melalui ledakan emosi, dorongan agresif, kebutuhan akan pengakuan, serta kecenderungan melarikan diri dari tekanan keluarga (Winanta, 2025).

Dengan demikian, kajian ini tidak hanya melihat film sebagai media penyampai pesan moral, tetapi juga sebagai representasi dinamika psikologis yang memperlihatkan bagaimana individu bernegosiasi antara dorongan naluriah dan nilai-nilai normatif. Analisis terhadap aspek *id* tokoh Ian menjadi penting untuk memahami bahwa perilaku yang tampak menyimpang atau emosional bukan semata-mata bentuk kegagalan moral, melainkan manifestasi konflik batin yang berakar pada pengalaman traumatis dan tekanan sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan landasan teori psikoanalisis Sigmund Freud, yang menitikberatkan pada analisis struktur kepribadian (*id*, *ego*, dan *superego*) dalam merepresentasikan dinamika batin tokoh. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk mengungkap dorongan bawah sadar, konflik intrapsikis, serta mekanisme pertahanan diri yang termanifestasi melalui perilaku dan ekspresi emosional tokoh Ian dalam film *Perayaan Mati Rasa*.

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan tujuan mendeskripsikan secara mendalam makna representasi aspek *id* dalam struktur kepribadian tokoh Ian. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan fenomena psikologis secara kontekstual berdasarkan data naratif dan visual yang terdapat dalam film (Purwati, 2025). Pemilihan film ini didasarkan pada intensitas konflik batin dan kekuatan emosional yang ditampilkan, sehingga sesuai dengan fokus penelitian yang menelaah ekspresi dan dinamika perasaan tokoh utama.

Data penelitian berupa tuturan verbal dan representasi visual yang mencakup dialog, monolog, narasi, ekspresi wajah, gestur, serta adegan-adegan yang mengandung muatan emosional signifikan. Data tersebut dikumpulkan melalui teknik simak dan catat

kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori struktur kepribadian Freud. (Sugiyono, 2020)

Prosedur analisis dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, mengidentifikasi adegan dan tuturan yang mengandung unsur emosional serta indikasi dorongan. Kedua, mengklasifikasikan bentuk-bentuk emosi dan perilaku tokoh berdasarkan struktur kepribadian Freud, dengan penekanan pada manifestasi *id* sebagai representasi prinsip kesenangan (*pleasure principle*). Ketiga, menafsirkan makna psikologis dari tindakan, konflik, dan ekspresi lain dalam konteks pengalaman traumatis serta tekanan sosial yang melatarbelakanginya.

Hasil analisis diharapkan mampu menggambarkan secara komprehensif representasi emosional tokoh lain sebagai refleksi konflik batin manusia modern yang mengalami tekanan eksistensial, trauma masa lalu, serta perasaan kehilangan makna hidup. Film ini menampilkan dinamika emosi yang kompleks, termasuk kemarahan, kecemasan, kekecewaan, dan kondisi “mati rasa” sebagai bentuk respons psikologis terhadap beban internal dan eksternal.

Secara keseluruhan, kekuatan naratif dan visual film melalui sinematografi, pengembangan karakter, dan intensitas dramatik menjadikannya relevan untuk dikaji dengan pendekatan psikologi sastra. Analisis ini tidak hanya memperkaya kajian sastra dan film, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai representasi struktur kepribadian *id* dalam menggambarkan pergulatan batin individu di tengah kompleksitas kehidupan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis menunjukkan bahwa representasi emosional tokoh lain dalam film Perayaan Mati Rasa terwujud melalui lima bentuk utama, yaitu:

1. Representasi Emosional Tokoh lain dalam Perspektif Psikoanalisis

Representasi emosional tokoh lain dalam film Perayaan Mati Rasa karya Umay Shahab dapat dianalisis melalui kerangka psikoanalisis Sigmund Freud, khususnya terkait dinamika *id*, *ego*, dan *superego*. Dalam teori Freud (1923), *id* merupakan pusat dorongan instingtif yang beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan (*pleasure principle*), sedangkan *ego* berfungsi menengahi tuntutan realitas (*reality principle*), dan *superego* merepresentasikan nilai moral internalisasi. Konflik antarstruktur inilah yang melandasi kompleksitas emosi lain dan membentuk kondisi “mati rasa” sebagai gejala psikologis.

a) Amarah

Dalam kerangka psikoanalisis, amarah dapat dipahami sebagai manifestasi dorongan agresif *id* (insting destruktif/thanatos) yang terhambat oleh realitas. Ketika dorongan untuk memperoleh pengakuan, kasih sayang, atau kebebasan tidak terpenuhi, energi psikis yang tertekan mengalami frustrasi dan muncul dalam bentuk ledakan emosi. Amarah lain bukan sekadar reaksi spontan, melainkan akumulasi ketegangan antara hasrat bawah sadar dengan tuntutan keluarga dan norma sosial (*superego*). Dengan demikian, amarah menjadi ekspresi konflik intrapsikis yang belum terintegrasi secara matang oleh *ego*.

b) Kehampaan (Emptiness)

Kehampaan emosional merepresentasikan kondisi ketika energi psikis mengalami represi berkepanjangan. Dalam perspektif Freud, represi (*repression*) adalah mekanisme pertahanan diri yang menekan dorongan atau pengalaman traumatis ke alam bawah sadar. Namun, represi yang terus-menerus dapat menimbulkan gejala neurotik, salah satunya perasaan hampa dan kehilangan makna. Kehampaan ini mencerminkan kegagalan *ego* dalam mengelola konflik antara dorongan *id* dan tekanan moral *superego*, sehingga terbentuk alienasi psikologis dan kekosongan eksistensial yang lazim ditemukan dalam narasi manusia modern.

c) Keterasingan

Keterasingan dalam film dapat dimaknai sebagai simbol visual dan psikologis dari jarak antara diri autentik (dorongan *id*) dan identitas sosial yang dituntut lingkungan (*superego*). Secara sinematik, penggunaan *long shot*, ruang kosong, atau komposisi visual yang menempatkan tokoh dalam keramaian tetapi terpisah secara emosional mempertegas kondisi isolasi batin. Dalam kerangka psikoanalisis, keterasingan muncul ketika individu gagal mengintegrasikan kebutuhan instingtif dengan tuntutan realitas, sehingga *ego* mengalami tekanan yang berujung pada penarikan diri (*withdrawal*) sebagai bentuk pertahanan.

d) Luka Batin

Luka batin berkaitan dengan pengalaman traumatis yang tidak terselesaikan dan tersimpan dalam alam bawah sadar. Freud menekankan bahwa trauma masa lalu yang direpresi akan tetap aktif secara psikis dan memengaruhi perilaku individu di masa kini. Dalam film, luka batin ini direpresentasikan melalui simbol sinematik seperti kilas balik (*flashback*), monolog internal, atau penggunaan musik melankolis yang memperkuat suasana afektif. Luka batin ini menjadi sumber konflik internal yang menggerakkan narasi, karena dorongan *id* terus mencari pelepasan atas rasa sakit yang tidak terartikulasikan.

e) Kehilangan

Kehilangan merupakan respons emosional terhadap terpisahnya individu dari objek cinta atau figur signifikan. Dalam psikoanalisis, kehilangan dapat memicu proses berduka (*mourning*) atau bahkan melankolia apabila individu gagal mengatasi rasa kehilangan tersebut. Pada diri ini, kehilangan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga simbolik—kehilangan rasa aman, pengakuan, dan makna hidup. Ketika proses berduka tidak terselesaikan, energi psikis dapat berbalik menjadi agresi atau kehampaan, memperkuat dominasi *id* yang tidak terregulasi.

2. Representasi Analisis ID Sigmund Freud

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa aspek *id* merupakan struktur kepribadian yang paling dominan dalam merepresentasikan kondisi emosional tokoh ini dibandingkan dengan *ego* dan *superego*. Dalam kerangka psikoanalisis Sigmund Freud, *id* dipahami sebagai sistem psikis yang beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan (*pleasure principle*), yaitu dorongan untuk segera memenuhi kebutuhan instingtif dan afektif tanpa mempertimbangkan realitas eksternal maupun norma moral.

Dominasi *id* tersebut teridentifikasi melalui frekuensi dan intensitas kemunculan dialog serta adegan yang mencerminkan impulsivitas, ledakan amarah, ketakutan akan kehilangan, dan kebutuhan mendalam akan kasih sayang serta pengakuan. Secara kualitatif, tuturan dan ekspresi lain memperlihatkan kecenderungan reaktif dan emosional, dengan respons yang lebih mengutamakan pelampiasan perasaan dibandingkan pertimbangan rasional. Secara kuantitatif, distribusi adegan menunjukkan bahwa pada bagian awal hingga pertengahan narasi, respons emosional lain lebih sering didorong oleh dorongan afektif spontan daripada oleh mekanisme kontrol ego atau pertimbangan normatif *superego*.

Intensitas konflik batin yang bersumber dari pengalaman traumatis masa kanak-kanak serta tekanan ekspektasi keluarga semakin memperkuat peran *id* sebagai pusat dinamika psikologis tokoh. Trauma yang tidak terselesaikan berfungsi sebagai muatan afektif laten dalam alam bawah sadar, yang sewaktu-waktu muncul dalam bentuk agresivitas, penarikan diri, maupun luapan emosi. Dalam kondisi demikian, ego belum sepenuhnya mampu menjalankan fungsi mediatifnya berdasarkan prinsip realitas (*reality principle*), sementara *superego* belum efektif dalam memberikan regulasi moral yang stabil.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada fase awal hingga pertengahan cerita film Perayaan Mati Rasa, struktur *id* berperan sebagai determinan utama perilaku dan respons emosional lain. Respons tersebut lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan emosional secara langsung, tanpa mempertimbangkan konsekuensi rasional maupun sosial. Temuan ini menegaskan bahwa dinamika psikologis tokoh lain dibangun melalui dominasi dorongan bawah sadar yang secara bertahap mengalami proses regulasi seiring perkembangan alur cerita, sehingga memperlihatkan transformasi struktur kepribadian secara lebih integratif pada bagian akhir narasi.

Tabel 1. Representasi Emosional

No	Bentuk Representasi Emosional	Dominasi Struktur Kepribadian	Deskripsi Psikoanalisis
1	Amarah	Id	Amarah merepresentasikan dorongan agresif id (<i>thanatos</i>) akibat frustrasi emosional yang terakumulasi. Ledakan emosi muncul sebagai pelampiasan dorongan bawah sadar yang tidak dimediasi secara matang oleh ego, terutama dalam relasi dengan figur ayah dan tekanan ekspektasi keluarga.
2	Kehampaan (Emptiness)	Id	Kehampaan emosional mencerminkan represi berkepanjangan terhadap pengalaman traumatis. Ego gagal mengelola konflik antara dorongan id dan tekanan <i>superego</i> , sehingga terbentuk kekosongan afektif dan alienasi psikologis.
3	Keterasingan	Id	Keterasingan merupakan bentuk penarikan diri (<i>withdrawal</i>) akibat kegagalan integrasi antara dorongan instingtif dan tuntutan sosial. Ego berada dalam tekanan tinggi, sehingga memilih penghindaran sebagai mekanisme pertahanan diri.
4	Luka Batin	Id	Luka batin berasal dari trauma masa lalu yang tersimpan dalam alam bawah sadar. Dorongan id terus mencari pelepasan atas pengalaman traumatis yang tidak terselesaikan, sehingga memicu konflik intrapsikis berulang.
5	Kehilangan	Id	Kehilangan figur signifikan memicu kecemasan dan proses berduka yang tidak tuntas. Ketidakmampuan ego mengelola kehilangan menyebabkan energi psikis berbalik menjadi kehampaan dan agresivitas emosional.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa struktur kepribadian Ian pada tahap awal perkembangan naratif berada dalam kondisi tidak seimbang, dengan dominasi *id* yang lebih kuat dibandingkan *ego* dan *superego*. Dalam perspektif psikoanalisis Sigmund Freud, *id* beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan (*pleasure principle*), yaitu dorongan untuk segera mereduksi ketegangan psikis tanpa mempertimbangkan realitas maupun norma moral. Sementara itu, *ego* dan *superego* berfungsi sebagai regulator, tetapi dalam film *Perayaan Mati Rasa*, kedua struktur tersebut tampak menguat setelah konflik emosional mencapai intensitas tertentu.

Dominasi *id* terrepresentasi melalui lima bentuk utama.

1. Id sebagai ledakan amarah.

Ekspresi kemarahan Ian yang spontan dan verbal agresif menunjukkan pelepasan energi psikis akibat akumulasi frustrasi terhadap figur ayah dan tekanan ekspektasi keluarga. Respons tersebut mencerminkan agresivitas tertekan yang dilepaskan tanpa mediasi rasional *ego*.

2. Id sebagai dorongan pengakuan dan validasi.

Keinginan kuat untuk memperoleh kebanggaan dan kasih sayang orang tua merefleksikan kebutuhan afektif yang tidak terpenuhi pada masa kanak-kanak. Dorongan ini bersifat instingtif dan emosional, memperlihatkan upaya *id* untuk memenuhi kebutuhan cinta dan penerimaan.

3. Id sebagai dorongan melarikan diri.

Hasrat untuk “menghilang” atau menjauh dari tekanan menggambarkan mekanisme pertahanan berupa penghindaran terhadap realitas yang menyakitkan. Kondisi “mati rasa” yang dialami Ian dapat dipahami sebagai bentuk represi, yakni penekanan emosi yang menumpuk dalam alam bawah sadar.

4. Id sebagai ketakutan kehilangan.

Kecemasan mendalam terhadap kemungkinan kehilangan ibu menunjukkan keterikatan emosional yang kuat pada objek cinta. Dalam psikoanalisis, ketakutan kehilangan merupakan bentuk kecemasan yang berakar pada kebutuhan afektif dasar dan rasa tidak aman yang belum teratasi.

5. Id sebagai konflik terhadap figur ayah.

Ketakutan menjadi “seperti ayah” dan perasaan gagal memenuhi standar paternal mencerminkan konflik intrapsikis yang bersumber dari internalisasi otoritas. Trauma relasional ini memperkuat dominasi *id* melalui rasa bersalah dan kecewa.

Secara keseluruhan, dominasi *id* tampak sejak awal hingga pertengahan film, sebelum secara bertahap dikendalikan oleh fungsi *ego* dan *superego* menuju integrasi kepribadian yang lebih stabil. Film ini mengembangkan konflik psikologis Ian secara konsisten melalui dialog emosional dan realistis, sehingga memperlihatkan bahwa pertumbuhan menuju kematangan emosional terjadi melalui proses pengelolaan dorongan bawah sadar. Dengan demikian, representasi *id* menjadi fondasi utama dalam membangun kompleksitas karakter sekaligus menggambarkan dinamika perkembangan psikologis individu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap representasi emosional tokoh lan dalam film *Perayaan Mati Rasa* dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra, dapat disimpulkan bahwa konstruksi emosi tokoh utama dibentuk melalui dinamika struktur kepribadian yang kompleks dan mengalami perkembangan psikologis secara bertahap sepanjang alur naratif. Analisis yang berlandaskan teori psikoanalisis Sigmund Freud menunjukkan bahwa tiga struktur kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* beroperasi secara dinamis dan mengalami pergeseran dominasi sesuai dengan perkembangan konflik cerita.

Pada fase awal narasi, struktur *id* tampak dominan melalui ekspresi emosi yang impulsif dan reaktif, seperti ledakan kemarahan, perasaan tidak puas, serta dorongan untuk melarikan diri dari tekanan psikologis. Respons-respons tersebut mencerminkan bekerjanya prinsip kesenangan (*pleasure principle*), yakni kecenderungan untuk segera mereduksi ketegangan batin tanpa mempertimbangkan konsekuensi rasional maupun norma sosial. Seiring perkembangan cerita, fungsi mediatif *ego* dan kontrol normatif *superego* mulai menguat, sehingga terjadi pergeseran dari dominasi dorongan instingtif menuju regulasi diri yang lebih adaptif.

Secara spesifik, representasi *id* tokoh lan termanifestasi dalam lima bentuk utama, yaitu: (1) ekspresi kemarahan yang intens sebagai bentuk pelampiasan agresivitas tertekan; (2) dorongan kuat untuk memperoleh pengakuan dan validasi emosional; (3) hasrat untuk menghindari atau melarikan diri dari tekanan keluarga dan sosial; (4) ketakutan mendalam akan kehilangan figur signifikan; dan (5) konflik emosional terhadap figur ayah sebagai sumber otoritas dan internalisasi nilai. Kelima aspek tersebut memperlihatkan bahwa *id* berfungsi sebagai pusat dinamika afektif yang menggerakkan tindakan dan keputusan tokoh, khususnya pada bagian awal hingga pertengahan film. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi lima bentuk ekspresi emosional dominan, yakni kemarahan, kesedihan, kesepian, luka batin, dan kehilangan. Emosi-emosi tersebut tidak hanya tampil sebagai ekspresi individual, tetapi juga merefleksikan konflik relasional dalam lingkup keluarga, tekanan ekspektasi sosial, serta pengalaman traumatis masa lalu yang belum terselesaikan. Dengan demikian, ekspresi emosional lan dapat dipahami sebagai manifestasi konflik intrapsikis yang berkelindan dengan faktor eksternal.

Perkembangan emosi tokoh menunjukkan pola transformasi dari kondisi konflik dan keretakan psikologis menuju tahap penerimaan dan regulasi diri yang lebih stabil. Pola ini mengindikasikan adanya proses integrasi struktur kepribadian, di mana *ego* dan *superego* secara bertahap mampu mengelola dorongan *id* secara lebih proporsional. Representasi tersebut menghadirkan gambaran proses psikologis yang realistis, khususnya dalam konteks individu yang mengalami tekanan emosional dan krisis makna hidup. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa *Perayaan Mati Rasa* tidak semata-mata berfungsi sebagai medium hiburan, melainkan sebagai narasi reflektif yang merepresentasikan kompleksitas emosi manusia melalui pendekatan psikologi sastra. Film ini menunjukkan keterkaitan erat antara pengalaman emosional tokoh, struktur kepribadiannya, serta kondisi sosial yang melingkupinya, sehingga menghadirkan pemaknaan yang lebih mendalam mengenai dinamika psikologis individu dalam konteks kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Anhar, A., Cantika, C. I., Asyura, N., & Juniar, L. (2024). Analisis semiotika representasi emosi dalam film horor Indonesia: Studi kasus film *Pengabdian Setan 2: Communion*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(2), 45–58.
- Choiriah, E. (2024). Representasi emosi manusia dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata (Kajian psikologi David Krech). 1(2), 98–106.
- Dewi, Y. (2023). *Prosa fiksi (Teori dan kajian)*. Gemulun.
- Endraswara, S. (2008). *Psikologi sastra: Teori, metode, dan contoh kasus*. FBS UNY.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- Krech, D. (2025). Klasifikasi emosi tokoh utama dalam film *Laura: A True Story of a Fighter* karya Hanung Bramantyo: Psikologi sastra. 11(3), 3475–3490.
- Lembah, H., Arthur, S., & Doyle, C. (2025). Analisis superego tokoh utama dalam novel *Sherlock Holmes: Lembah Ketakutan* karya Sir Arthur Conan Doyle. 7(2), 240–249.
- Nadhira, N. A. (2022). Representasi nilai moral pada film yang berjudul *Bebas* (Kajian sosiologi sastra). *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2), 161–169.
- Nuraini, R., Ihsan, B., & Tri Lestari, L. (2024). Klasifikasi emosi dan nilai karakter tokoh pada film *Mangkujiwo* karya Dirmawan Hatta dan Erwanto Aphadullah (Kajian psikologi sastra). *Jurnal Inovasi Pembelajaran, Bahasa, dan Sastra*, 1(3), 5–11.
- Putri, F. A., Vardani, E. N. A., & Anggraeni, A. W. (2023). Kajian psikologi sastra tokoh utama dalam novel *Pancarona* karya Erisca Febriani. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 154–167.
- Purwati, S., Nazurty, N., & Adiyadmo, D. A. (2025). Nilai Keberanian dalam Novel Tangan Kotor di Balik Layar Karya Puthut EA. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 15(2), 483–489.
- Qadriani, N., Burhan, F., Sofian, N. I., Supriatna, A., Suriati, N., & Hayunira, S. (2021). Sosialisasi sastra dan film sebagai sebuah penelitian ilmiah di mahasiswa sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo. *Ruhui Rahayu: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 82–89.
- Rahmadhani, D. (2024). *Representasi pengendalian emosi dasar dalam film animasi anak Inside Out* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). UIN Jakarta Repository.
- Ratna, N. K. (2011). *Psikologi sastra: Teori dan aplikasi*. Pustaka Pelajar.
- Sari, R., Hidayah, L., & Pratama, G. (2025). Analisis representasi trauma dan ekspresi emosional dalam film *Perayaan Mati Rasa*. *Jurnal Kajian Film dan Media*, 7(1), 22–39.
- Sigmund Freud. (1923). *The ego and the id*. London: Hogarth Press.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wellek, R., & Warren, A. (1993). *Teori kesusastraan*. Gramedia.
- Winanta, F. P., Adiyadmo, D. A., & Yusra, D. (2025). Analisis konflik batin mendekat-menjauh tokoh utama dalam novel *Dilan Tahun 1990* karya Pidi Baiq. 7(2), 230–239.